

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan (faskes), khususnya apotek di Kabupaten Karawang dalam upaya eradikasi tuberkulosis (TB), serta analisis penggunaan obat anti-TB (OAT) berdasarkan metode DDD dan DU90%, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Profil Pelayanan Fasilitas Kesehatan dalam Eradikasi TB di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa sebagian besar faskes, terutama apotek, belum siap secara menyeluruh dalam mendukung program pengendalian TB. Hal ini terlihat dari rendahnya ketersediaan OAT, minimnya fasilitas diagnosis dan pengobatan, kurangnya pelatihan petugas, dan tidak adanya sistem pencatatan serta pelaporan yang terintegrasi dengan program nasional seperti SITB. Hanya sebagian kecil apotek yang menyatakan siap melayani pasien TB, dengan mayoritas belum memiliki SOP, kartu kendali, atau keterlibatan dalam jejaring rujukan.
2. Konsumsi Obat Anti-TB di Kabupaten Karawang, berdasarkan analisis DDD/1000 KPRJ dan metode DU90%, menunjukkan bahwa penggunaan obat TB paling tinggi adalah Rifampisin (14,86%), kombinasi Rifampisin, Isoniazid, Pirazinamid, dan Etambutol (68,48%), serta kombinasi Rifampisin 75 mg Isoniazid 50 mg (88,67%) dari total 1.783 DDD tahunan yang membentuk lebih dari 90% total konsumsi. Obat-obat tersebut mencerminkan lini utama terapi TB di wilayah ini. Namun demikian, distribusi yang tidak merata dan keterbatasan ketersediaan OAT di sebagian besar faskes menjadi kendala utama. Temuan ini menunjukkan potensi risiko resistensi obat jika tidak dilakukan intervensi sistematis terhadap pola penyediaan dan penggunaan OAT.

5.2 Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, atau fokus pada evaluasi program pelaporan TB di sektor swasta. Penggunaan metode kualitatif mendalam terhadap pemilik apotek dan pasien juga penting untuk memahami hambatan dari sisi perilaku dan kebijakan.

